

Dakwah Inklusif Kontemporer Nurcholis Madjid

Yuda Nur Suherman, Hendi Rustandi

Institute Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat - Indonesia

Email: Yudans0707@gmail.com

edukasihendi@gmail.com

Abstrak

Persona Nurcholish Madjid sangat penting dalam wacana Islam inklusif. Tulisan-tulisannya memiliki kecenderungan kuat untuk mempromosikan Islam sebagai agama inklusif. Artikel ini berfokus pada entitas dakwah inklusif yang digagas oleh Nurcholish Madjid dan kepentingannya dalam konteks keagamaan. Kajian ini menelaah dakwah inklusif yang berkembang dari gagasan Nurcholish Madjid dan merupakan salah satu inisiatif yang diambil untuk menyebarkan dakwah Islam sekaligus menjadi sumber untuk menggunakan dakwah Islam dalam praktiknya. Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik dakwah dan penelitian kepustakaan. Untuk melakukan penelitian, perlu mengkaji ide-ide yang diungkapkan subjek (Nurcholish Madjid) dalam banyak literatur, termasuk buku, jurnal, dokumen, dan sumber ilmiah lain yang terkait erat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dakwah inklusif seperti yang dilakukan Nurcholish Madjid diperlukan dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Kemajuan di berbagai bidang mendorong penyebaran dakwah inklusif ini, sekaligus menunjukkan bahwa masalah-masalah kemasyarakatan seperti ekstremisme, eksklusivitas, dan fundamentalisme harus disikapi dan disikapi dengan bijak. Alhasil, dakwah inklusif ini bisa menjadi pengantar Islam yang rahmatan lil alamin.

Kata Kunci: Dakwah Inklusif, Nurcholis Madjid, Kontemporer

Abstract

Nurcholish Madjid's persona is very important in the discourse of inclusive Islam. His writings have a strong tendency to promote Islam as an inclusive religion. This article focuses on the inclusive da'wah entity initiated by Nurcholish Madjid and its importance in a religious context. This study examines inclusive da'wah that developed from Nurcholish Madjid's ideas and

is one of the initiatives taken to spread Islamic da'wah as well as being a source for using Islamic da'wah in practice. In this study the method used is descriptive qualitative. This study uses a scientific approach to da'wah and library research. To conduct research, it is necessary to examine the ideas expressed by the subject (Nurholish Madjid) in a lot of literature, including books, journals, documents and other scientific sources that are closely related. The findings of this study show that inclusive da'wah like that carried out by Nurholish Madjid is needed in a pluralistic society in Indonesia. Progress in various fields encourages the spread of this inclusive da'wah, while at the same time demonstrating that societal problems such as extremism, exclusivity, and fundamentalism must be addressed and addressed wisely. As a result, this inclusive da'wah can be an introduction to Islam that is rahmatan lil alamin.

Keywords: *Inclusive Da'wah, Nurcholis Madjid, Contemporary*

Pendahuluan

Semangat baru dalam membawa sifat-sifat universal Islam ke dalam realitas sosial telah ditinggalkan oleh keberhasilan dakwah yang dipraktikkan para pendahulunya. Jika Anda perhatikan baik-baik, Anda akan melihat bahwa kata "Islam" berasal dari huruf Arab س, ل, م yang menunjukkan bahwa itu terkait dengan "tunduk pada Tuhan" dan "perdamaian". Tiga kata, yaitu salam, Islam, dan Muslim, dapat diturunkan dari akar kata tersebut (Agus, 2016).

Pada mulanya, keberadaan organisasi atau metode dakwah yang begitu sukses seperti sekarang ini tidak mendukung keberhasilan Islam dalam menyebar dan merasuk ke dalam hati masyarakat Indonesia. Organisasi Islam ada pada saat itu, mungkin hanya sekelompok kecil individu yang bekerja untuk tujuan bersama mempromosikan Islam (Dahlan, 2018).

Islam adalah agama yang mengajak para pemeluknya untuk menyebarkan risalah Islam kepada setiap orang di muka bumi melalui proses yang dikenal dengan dakwah. Islam juga dikenal sebagai agama dakwah. Para pendiri agama atau penerusnya menganggap menyebarkan kebenaran dan mengajak mereka yang tidak beriman sebagai tugas suci sebagai dakwah (Seha, 2012). Tidak mengherankan jika sebagian umat Islam mengabdikan seluruh hidupnya untuk berdakwah karena semangat yang merasuk ke dalam diri mereka dan memanifestasikan dirinya dalam semua perkataan, perbuatan, dan tindakan mereka.

Agar dakwah diterima oleh masyarakat secara keseluruhan dan tegaknya Islam sebagai agama bagi seluruh umat, maka upaya penelaahan nilai-nilai agama menjadi sangat penting dan akan menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan dakwah. Biasanya, untuk mencapai hal ini, penerapan yang dapat disetujui secara universal dan tampaknya masuk akal digunakan sebagai titik awal.

Menurut Nurcholish Madjid, Islam universal dan keterlibatannya harus dipahami, dipraktikkan, bahkan disesuaikan dengan modernitas di setiap ruang dan waktu (Janah, 2017). Kumpulan ajaran yang membahas berbagai topik, termasuk moralitas (sering direduksi oleh masyarakat menjadi moralitas semata), etika (sering dipersempit oleh masyarakat menjadi moralitas belaka), dan sikap hidup (al-Insyaniyyah). Perlakuan yang sama di depan hukum, menjaga warga negara dari tirani dan kesewenang-wenangan, membela hak-hak mereka yang lemah atau kekurangan, dan membatasi

kekuasaan mereka yang berkuasa adalah nilai-nilai yang jelas menunjukkan kepedulian. Namun, kearifan yang bersumber dari keterbukaan doktrin Islam itu sendiri juga berperan sebagai penyeimbang universalisme yang tergambar dalam - doktrin-doktrin yang memperhatikan aspek-aspek fundamental kemanusiaan (Majid, 2007).

Sudah ada sejak abad ke-15 Masehi dan masih ada sampai sekarang, apalagi jika melihat peta yang menunjukkan evolusi dan dinamika peradaban manusia (Kusdiana & Saebani, 2013). Hal ini menjadi katalisator bagi para intelektual muslim terpelajar untuk menyebarkan berita dan membangkitkan kesadaran untuk memajukan umat Islam ke tingkat perkembangan yang telah mereka capai pada abad klasik dan, pada saat yang sama, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan modernisasi dan modernisasi yang terus berlanjut. globalisasi. Berbagai faktor pemicu merosotnya umat Islam telah ditelaah secara menyeluruh, dan berbagai solusi untuk mengatasi faktor-faktor tersebut juga telah dikemukakan. Berbagai upaya merekonstruksi pemikiran dalam konteks khasanah intelektual Islam telah banyak dilakukan oleh berbagai tokoh intelektual Islam diantaranya Ahmad Hasan, K.H Ahmad Dahlan, Nurcholis Madjid, K.H Hasyim Asy'ari, H. Agus Salim, Haris Nasution sampai Abdurahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.

Isu masif di dunia Islam, lebih khusus lagi di Indonesia, selalu berdampak pada dinamika bernegara dan berbangsa. Radikalisme, fanatisme, dan eksklusivitas kelompok telah berkembang menjadi produk modernisme dan globalisasi yang terus berlangsung dan tidak dapat dihindari. Komitmen seluruh lapisan masyarakat telah mengalami peralihan ke dalam bentuk yang kompleks, sentimen yang lahir dengan argumentasi nasionalisme yang lebih besar (Negara) berangsur-angsur meredup, atas nama kebebasan, kelompok hadir dengan berbagai peran dan tujuan, baik yang bermula dari lokal sampai ke tingkat nasional .

Sementara itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk menghubungkan Islam dengan pergeseran sosiokultural. Ini adalah era paling krusial dalam sejarah konfrontasi, atau lebih tepatnya hubungan timbal balik, setelah kemerdekaan negara-negara Islam dan kebebasan umat Islam untuk berpartisipasi dalam "budaya modern" melalui pendidikan "umum". Budaya Islam mesti mengikuti pada budaya lain. Kemunculan krisis adalah adanya akibat pencarian hakikat hubungan antara Islam dan modernitas baik yang terbuka maupun terselubung. Agama mengembangkan sikap yang menguatkan diri ketika tidak dapat menentukan kebenaran secara pasti. Agama mengembangkan sikap yang meyakinkan dan menegaskan diri dalam ketiadaan pengetahuan definitif tentang kebenaran. Realitas ini mendorong mereka untuk merangkul modernitas karena mereka tidak mau mengkompromikan identitas keislaman mereka yang sebenarnya. Istilah "neo-fundamentalisme" yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman berakar di sini. Di seluruh dunia Islam, generasi baru Muslim yang menerima pendidikan barat cenderung menjadi "neo-fundamentalis" yang mengadvokasinya. Mereka adalah Muslim yang memiliki hubungan emosional yang mendalam dengan Islam dan keinginan yang tulus untuk melihat Islam didukung untuk menghadapi Barat (Madjid & Islam, 2009).

Nurcholis Madjid adalah orang yang sering membahas Islam, keindonesiaan, dan modernitas. Dia telah memantapkan posisinya sebagai bapak bangsa melalui berbagai pemikirannya yang inklusif. Sering dijadikan rujukan untuk menjawab berbagai persoalan yang selalu muncul. Sebagai bapak bangsa, Nurcholis Madjid berupaya memadukan ide-ide Islam, Indonesia, dan modern untuk memajukan peradaban Islam

berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang inklusif. Ini adalah respons terhadap ketegangan agama yang mendasari umat Muslim Indonesia yang eksklusif, tertutup, dan tidak toleran yang harus ditanggapi dengan pemahaman komprehensif tentang Islam yang berpikiran terbuka. Inklusivitas Islam memberikan landasan teologis dan filosofis yang diperlukan bagi orang-orang untuk menerima ide-ide modern. Gagasan-gagasan yang dilontarkan Nurcholish Madjid berpotensi untuk dijadikan sebagai dakwah strategis dengan tujuan meraih dukungan berbagai kalangan dan membangun masyarakat yang tidak lagi menjunjung tinggi sentimentalitas.

Dakwah adalah proses penyiaran ajaran Islam melalui ucapan, perbuatan, atau keteladanan. Untuk melihat pluralisme dalam masyarakat dan untuk melaksanakan dakwah Islam diperlukan proses dakwah yang demikian. Inklusivitas Islam, sebagaimana tertuang dalam QS Al-Fushshilat 41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemah Kemenag 2019

33. Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"

Menurut tafsir Al-Qur'an di atas, dakwah Islam adalah seruan dengan cara yang baik, halus, dan tidak boleh dipaksakan. Akibatnya, Islam menghormati hak hidup agama lain dan memberikan kebebasan kepada pengikutnya untuk mengikuti doktrin agama masing-masing (Masturi, 2017). Ajaran Islam tentang toleransi (tasamuh) beragama berakar pada hal ini. Meskipun benar bahwa setiap pengikut Islam harus menyebarkan ajaran Islam kepada semua orang, penting juga untuk mempertimbangkan keragaman masyarakat saat melakukannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini hanya menganalisis data kualitatif dan dilakukan dengan jenis pendekatan library research (kepustakaan). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki kondisi alami dan objektif. Metodologinya didasarkan pada filosofi postpositivis, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini perlu dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan sketsa dan penjelasan yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bahan bacaan dari konsep inklusif yang terdapat dalam buku dan gagasan yang ditemukan dalam karya lain. Dimulai dengan penelitian dari data tertulis dan penelusuran literatur dengan melihat buku-buku lain yang memiliki kesinambungan dengan topik masalah atau pembahasan yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Sangatlah penting untuk menengok kembali khutbah Nabi Muhammad yang saat ini menjadi katalisator dakwah Islam, karena masih banyak kompleksitas yang sama yang dihadapi pada masa itu yang patut untuk ditiru hingga saat ini. Contoh keberagaman keyakinan yang sering menjadi fundamental. Dalam Dakwah Islam, Islam meskipun

merupakan agama terakhir dalam Agama Langit yang sejati, tidak pernah bertentangan dengan Nabi-nabi sebelumnya yang mengungkapkan otoritasnya kepada Allah SWT.

Setiap juru khatib dan mubaligh harus menyadari bahwa ada prinsip agama yang dilarang dan sejalan dengan hal ini (QS) Al-Baqarah 2: 256 menegaskan :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

256. *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹⁾ dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Sangat bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an tentang kebebasan beragama untuk memaksakan agama seseorang pada orang yang bukan Muslim, dan itu juga mencerminkan ketidakdewasaan banyak sikap beragama. Itulah sebabnya kebutuhan akan pluralisme dalam masyarakat saat ini sering disalahartikan, sehingga munculnya berbagai tindakan yang menentang toleransi seringkali menimbulkan munculnya konflik horizontal dalam masyarakat, di satu sisi meningkatkan eksklusivitas agama didalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, dakwah Islam diantisipasi menjadi sarana untuk menumbuhkan perdamaian di masyarakat, sehingga Islam diakui sebagai agama yang menjunjung tinggi toleransi.

Karena Al-Qur'an sebagian besar masih dianggap sebagai landasan dakwah Islam, maka upaya untuk merekonstruksi dan menafsirkan kembali pemahaman teks-teks Al-Qur'an harus dilakukan. Hal ini akan membantu mencegah terjadinya keterputusan yang signifikan antara pemahaman makna dan amalan yang seharusnya dipahami dari dakwah dan amalan. -pengaruh sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari praktik para penganut agama. Usaha ini dapat menjadi landasan bagi penyebaran dakwah Islam di masyarakat. Islam bersifat inklusif dan terbuka, dan diharapkan menjadi milik seluruh umat manusia di muka bumi sebagai pembawa kebenaran dan nilai-nilai universal.

Dakwah Islam hadir dalam konteks kebinekaan guna mempersatukan kelompok-kelompok Islam dan mampu memperhatikan realitas masyarakat yang majemuk atau majemuk. Alhasil, dakwah Islam tidak hanya menjelaskan tentang akidah, syariah, dan fikih, tetapi juga ikut mendidik masyarakat tentang perlunya memperhatikan pluralitas dalam masyarakat. Ketika Nabi Muhammad menetapkan "Piagam Madinah" sebagai prinsip masyarakat majemuk saat itu, meletakkan dasar bagi pengembangan dakwah Islam. Di antara poin-poin utama yang terkandung dalam piagam tersebut adalah yang pertama: gagasan bahwa semua Muslim, tanpa memandang keturunan atau suku mereka, pada dasarnya bersaudara. Kedua, gagasan perlindungan dan bantuan satu sama lain. Penduduk Madinah yang berasal dari berbagai suku, agama, dan bahasa harus bekerja sama untuk mengalahkan musuh. Yang ketiga adalah ide membela korban. Yang keempat adalah gagasan saling mengontrol. Kebebasan beragama adalah sila kelima.

Bahkan Islam sendiri itu adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajaran sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrah-nya yang abadi, karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut (Nurcholish, 1997). sebagai mana dalam surat QS Al-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah Kemenag 2019

30. Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Sebagai kelanjutan dari fitrah kemanusiaan, ayat ini menekankan keharusan menerima agama secara benar dan tanpa paksaan. Menurut Nurcholish Madjid, dakwah inklusif dilandaskan pada dua prinsip: pertama, pluralitas sebagai sunnatullah pluralisme (pluralitas) merupakan salah satu kebenaran umat manusia yang tidak terbantahkan, suatu bentuk Hukum Allah atau Sunnat Allah, dan bahwa hanya Allah SWT. mengetahui dan dapat menjelaskan, pada hari penghakiman terakhir, mengapa manusia berbeda satu sama lain. Hal itu disebutkan dalam Al-Qur'an dalam Surat QS Al-Hujurat 49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Yang kedua adalah tempat berkumpulnya berbagai agama. Islam tidak bisa dipaksakan kepada siapa pun, menurut Al-Qur'an, karena jika Tuhan menghendaki, semua orang akan beriman. Tuhan yang tak terbatas. diklaim dalam QS. Yunus/10: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemah Kemenag 2019

99. Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Islam, seperti agama lain, tidak bisa tidak menyebarkan pesannya karena dianggap mengandung satu-satunya informasi yang benar. Namun, karena dakwah adalah "panggilan", tidak boleh ada paksaan. Dakwah perlu memperhatikan berbagai realitas sosial, menurut Nurcholish Madjid.

Keinginan untuk menciptakan keharmonisan masyarakat dari tingkat atas sampai ke tingkat paling bawah mendorong munculnya pemikiran yang berusaha keluar dari cara pandang yang bias dan monoton serta menggali lebih dalam nilai-nilai agama guna mengidentifikasi cara pandang yang akan menjadi celah sehingga Islam sebagai sebuah agama dapat diterima. dalam segala aspek kehidupan sosial.

Alhasil, Nurcholish Madjid tergugah untuk mengkaji dan menghadirkan konsep-konsep yang dapat dipertimbangkan oleh masyarakat agar dapat terus hidup berdampingan dalam parameter kebhinekaan dalam segala hal dan bergerak menuju masyarakat yang rukun dan damai. Dalam pemikiran pembaharuan Nurcholish Majid, ketiga konsep yaitu Islam, keindonesiaan, dan modernitas semuanya berperan penting sebagai tema yang nantinya akan diintegrasikan. Institusi akan dibutuhkan dalam upaya implementasi nilai-nilai Islam agar implementasinya di masyarakat dapat berfungsi secara efektif. Pranata atau Lembaga Islam sebagaimana Nurcholish Madjid kemudian menyebutnya, adalah struktur sosial yang menawarkan kerangka implementasi.

Berbagai macam fungsi yang berbeda dalam masyarakat. Kerangka implementasi merupakan langkah teknis untuk mengimplementasikan nilai-nilai masyarakat, dalam konteks Indonesia, keragaman sangat mengakar dalam semua dimensi kehidupan, perbedaan tersebut terkadang dijadikan sebagai pemecah belah antar masyarakat menciptakan perbedaan dan konflik yang sangat merugikan bagi masyarakat. ketahanan dan kondisi nasional Indonesia. Hal ini mengilhami Nurcholish Madjid untuk berupaya mengkomunikasikan gagasan dan pemikirannya kepada masyarakat guna menumbuhkan pandangan-pandangan baru yang dapat memperbaiki situasi.

Dari sisi agama, Nurcholish Madjid mencari kebenaran untuk secara tepat mereduksi dikotomi yang ada di masyarakat. Karena jika konstruksi ide dapat dilihat dari perspektif yang sama, perbedaannya hanya pada konstruksi atau pelaksanaannya saja yang berbeda. Maka pengembangan gagasan inklusif Nurcholish Madjid adalah untuk menekankan makna pesan-pesan Tuhan. Karena semua agama samawi memiliki kitab-kitab suci (unjil, taurat, zabur, dan al-Qur'an) yang salah satunya memuat pesan kesalehan, seperti dalam al-Qur'an suara QS An-Nisa/4:131

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Terjemah Kemenag 2019

131. Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu (umat Islam) agar bertakwa kepada Allah. Akan tetapi, jika kamu kufur, maka sesungguhnya hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Kesalehan yang dimaksud oleh madjid Nurcholish melampaui penafsiran tradisional, seperti tunduk pada kehendak Tuhan, dan termasuk konsep Muhammad Asad tentang "God Consciousness" (kesadaran ketuhanan). Secara khusus,

pengetahuan bahwa Tuhan selamanya hadir dalam setiap aspek kehidupan kita sehari-hari. Mengingat perbedaan agama adalah kehendak Tuhan, maka perlu dikembangkan pembahasan tentang konvergensi agama-agama sebagai upaya bersama untuk menemukan landasan bersama dari agama-agama tersebut. Dalam Islam, pencarian landasan hukum atau dalil formal inilah yang kemudian disebut al-Qur'an sebagai "*kalimatunsawa*" (titik temu, konvergensi), sebagaimana Allah SWT QS Ali-Imran/3:64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemah Kemenag 2019

64. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”

Sementara itu, dilihat dari realitas sosial atau medan dakwah masyarakat, pluralisme itu merupakan realitas hakiki dalam masyarakat pada umumnya dan dalam konteks Indonesia. Hal itu mendorong Nurcholish Madjid untuk mengembangkan dakwah yang inklusif di masyarakat, khususnya sebagai tanggung jawab pribadi terhadap umat Islamnya dan wataknya sebagai guru bangsa, yang memiliki banyak pemikiran dan gagasan dalam segala konteks. Dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi, transformasi dakwah menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, penting untuk menghasilkan ide dan pemikiran yang bermanfaat bagi pengayaan Kazanah Dakwah oleh para ahli yang peduli dengan perubahan dan perkembangan global (Abdullah, 2019).

Dakwah adalah ajakan atau himbauan kepada yang baik dan lebih baik, menurut Urcholish Madjid. Dakwah menitikberatkan pada progresivitas suatu proses yang berkesinambungan yang bergerak ke arah yang baik dan lebih baik guna mencapai tujuannya. Dakwah dengan demikian mengandung gagasan yang dinamis: sesuatu yang terus berkembang dan berkembang sesuai dengan batasan ruang dan waktu (Majid & Rachman, 2006). Konsekuensinya, rantai elemen dakwah harus direkonstruksi untuk mendukung kebutuhan dakwah di masyarakat. Menurut Cak Nur, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari dakwah, pertama mengenai isi dan bentuk, isi dan bentuk, pesan dan penyampaian, hakikat dan cara. Yang perlu dipahami adalah bahwa dakwah, dilihat dari isi atau substansi pesannya, adalah sesuatu yang melampaui ruang dan waktu; dengan kata lain, risalah agama itu sendiri merupakan substansi dakwah, sebagaimana ungkapan al-dinal-nasihah. Kedua, di sisi lain, berkenaan dengan bentuk, bentuk cara penyampaiannya, dan caranya, disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai syir'ah dan minhaj, yang bisa berbeda-beda tergantung kebutuhan. ruang dan waktu (Rachman, 2010).

Simpulan

Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan berita tentang Islam untuk mempromosikan perdamaian di masyarakat dan memastikan bahwa ada keharmonisan di dunia ini dan di akhirat. Tanggung jawab ini dikenal dengan dakwah.

Menghargai perbedaan, menyadari hubungan antar umat beragama, dan toleran terhadap budaya yang sudah ada di masyarakat, semuanya tergantung pada gagasan dakwah inklusif. Dengan dakwah inklusif ini, diharapkan Islam sebagai agama dapat menjadi toleran dan dapat diterima secara maksimal oleh masyarakat luas pada umumnya. Di sisi lain, setelah berbagai peristiwa yang mengatasnamakan Islam, tidak menutup kemungkinan dapat memperbaiki citra Islam di mata masyarakat global pada umumnya.

Dengan demikian, ke depan, isu radikalisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme tidak akan mencemarkan nama baik Islam di masyarakat luas. Nurcholish Madjid memiliki pemikiran dan pemikiran tokoh-tokoh bangsa dan intelektual Islam terkemuka, serta memiliki prinsip yang sangat kuat dan sangat konsisten, sehingga dapat menjadi pusat teladan dan pemikiran Islam modern, julukannya adalah Cak Nur, pemikirannya Bidang Ilmu dakwah menjadi sumber materi wah untuk menjaga keberagaman dalam masyarakat multikultural.

Cak Nur memelopori konsep dakwah Islam dengan meredefinisi asal kata Islam kemudian mengkonstruksinya agar dipahami dengan konsep kontemporer. Ini memberi konsep tampilan yang diperbarui sebagai tanggapan atas tuntutan kontemporer yang harus tetap kompatibel. Mengenai pelaksanaan dakwah, Cak Nur sangat menganjurkan agar dakwah Islam dilaksanakan dengan bijak, dalam arti harus memahami betul bidang dakwah yang ada sehingga dakwah Islam dapat digunakan tanpa mencemarkan nama baik kelompok lain. atau kelompok lain yang berkonflik dengan kita, agar dakwah Islam dapat diterima di semua kelompok.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2019). *Ilmu dakwah: kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah*.
- Agus, S. B. (2016). *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Dahlan, M. (2018). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Barat; suatu Tinjauan Historis. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(1), 1–12.
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44–63.
- Kusdiana, A., & Saebani, B. A. (2013). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*.
- Madjid, N., & Islam, C. P. (2009). *Jakarta, cetakan kedua*. Paramadina.
- Majid, N. (2007). *Islam universal*. Pustaka Pelajar.
- Majid, N., & Rachman, B. M. (2006). Ensiklopedi Nurcholish Madjid: pemikiran Islam di kanvas peradaban. (*No Title*).
- Masturi, A. (2017). DAKWAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 1–18.
- Nurcholish, M. (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam untuk pluralisme*. Grasindo.
- Seha, S. (2012). *Paradigma dakwah: menata ulang penerapan dakwah*. Alauddin University Press.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 26–33.